

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penguasaan kemampuan berbicara menjadi salah satu aspek berbahasa yang berpotensi mendukung keterampilan lainnya dan harus dikuasai oleh setiap individu. Namun, beberapa individu mengalami gangguan berbahasa sehingga mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Individu yang memiliki kebutuhan khusus sering menjadi target perundungan dan salah satu cara untuk menguranginya adalah dengan menumbuhkan sikap empati dari target audiens terhadap individu di sekitarnya. Untuk menumbuhkan sikap empati, seorang individu harus diberikan pemahaman melalui media informasi. Akan tetapi, informasi yang ada di Indonesia mengenai empati remaja terhadap individu dengan gangguan berbahasa saat ini terbatas jumlahnya dan penyampaiannya kurang komunikatif.

Oleh karena itu, solusinya penulis merancang sebuah buku ilustrasi mengenai empati remaja terhadap teman dengan gangguan berbahasa untuk target audiens usia 13—17 tahun. Dalam buku ini, cerita yang disampaikan mengambil sudut pandang penderita. Hal tersebut berfungsi untuk memaparkan kondisi penderita yang tidak diketahui oleh target audiens. Ilustrasi yang ada di dalam cerita berfungsi untuk memvisualisasikan adegan dan menyampaikan pesan dengan lebih mudah.

Dalam melakukan perancangan, penulis menggunakan metode dari Alan Male dalam buku *Illustration: A Theoretical and Contextual Perspective*. Maka dari itu sebelum memulai tahap perancangan, penulis melakukan tahap pengumpulan data secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari metode wawancara bersama psikolog pendidikan dan penderita dengan gangguan berbahasa, sedangkan data kuantitatif didapatkan dari penyebaran kuesioner terhadap teman dari penderita gangguan berbahasa. Dari pengumpulan data yang dilakukan, ditemukan fakta bahwa empati adalah suatu hal yang harus diasah

karena tidak dapat muncul secara tiba-tiba dan penderita berharap gangguan yang mereka alami tidak dijadikan bahan candaan ketika bersosialisasi. Setelah melakukan pengumpulan data, penulis mengumpulkan referensi melalui studi referensi dan observasi. Data-data yang sudah terkumpul dianalisis kembali oleh penulis sebelum memasuki tahap perancangan karya.

Dalam proses perancangan, penulis melakukan *brainstorming* untuk menemukan *big idea* dan konsep yang mendasari perancangan ini. Dari beberapa alternatif, penulis memilih *messy is the new cheery* sebagai *big idea*. Melalui *big idea* tersebut, penulis ingin menyampaikan bahwa dari gangguan berbahasa yang diderita, terdapat sisi yang menjadikan mereka pribadi yang unik sehingga membawa kesenangan yang berbeda. Penulis mengimplementasikan *big idea* tersebut sebagai dasar perancangan buku ilustrasi yang berjudul *Thinking Out Loud* dan beberapa media sekunder lainnya.

5.2 Saran

Penulis telah melalui beberapa hal selama proses perancangan buku ilustrasi *Thinking Out Loud* ini. Oleh karena itu, berikut saran-saran dari penulis yang diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya apabila akan mengembangkan atau mengambil topik perancangan buku ilustrasi terkait psikologi remaja.

- 1) Ketika melakukan penelitian terkait suatu gangguan medis, pastikan data yang didapat adalah data dari Indonesia bukan dari luar negeri. Hal tersebut berfungsi agar data yang didapatkan relevan dengan perilaku orang di Indonesia.
- 2) Apabila ingin membuat cerita sendiri, pastikan mendapatkan data tidak hanya dari 1 narasumber penderita gangguan agar bisa dapat mengambil sudut pandang secara adil.
- 3) Ketika melakukan perancangan karya, pastikan terlebih dahulu preferensi gaya visual yang disukai oleh target audiens agar informasi yang disampaikan dapat tersalurkan dengan baik.